

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena karya sastra menggambarkan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Artinya, antara karya sastra dengan masyarakat memiliki hubungan timbal balik yang tidak terpisahkan. Di sisi lain, penciptaan karya sastra tidak terlepas dari campur tangan pengarang, karena pengarang ingin menyampaikan informasi yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial budaya suatu masyarakat pada zamannya. Secara teoritis, pengarang dalam menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasannya dalam karya sastra, ada yang berwujud realitas antonim dan realitas sinonim. Realitas antonim adalah sesuatu nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam karya berlawanan dengan realitas sebenarnya, sedangkan realitas sinonim pengarang bercerita sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat.

Salah satu karya sastra yang bercerita tentang sosial budaya masyarakat Minangkabau adalah novel *Merantau ke Deli* karya Hamka. Bagi Hamka, novel ini memiliki kenangan tersendiri bagi. Kenangan ini disampaikan Hamka dalam kata pengantarnya, bahwa *Merantau ke Deli* merupakan salah satu kenangan Hamka sebelum perang dunia ke II.

Tulisannya dimuat rutin di Majalah Pedoman Masyarakat seperti roman-romannya yang lain. Dimuat pada pertengahan tahun 1939 sampai permulaan tahun 1940 dan dibukukan serta diterbitkan oleh Penerbit Cerdas Medan pada tahun 1941.

Lebih lanjut beliau katakana, bahwa dari dalam hati saya, di antara buku-buku roman yang saya tulis, *Merantau ke Deli* inilah buku yang sangat memuaskan hati saya. Sebab, sumber bahannya semata-mata saya dapati dari apa yang terjadi di masyarakat, apa yang saya lihat dan saya saksikan. Sebelum saya memimpin Majalah Pedoman Masyarakat (1936). Setelah saya pulang dari Mekah di tahun 1928, berbulan-bulan saya menjadi guru agama di suatu pasar kecil, tempat hidup pedagang-pedagang kecil, bernama pasar Bajalinggai dekat Tebing Tinggi, Deli. Saya saksikan dan saya pergauli kehidupan pedagang-pedagang kecil dan saya saksikan serta saya lihat maka dari kehidupan yang demikianlah saya mendapatkan pokok bahan dari cerita *Merantau ke Deli* (Hamka,2017: vii-viii).

Berdasarkan kutipan di atas, novel ini menarik untuk diteliti karena Hamka merasakan sendiri realitas sosial budaya masyarakat Minangkabau di perantauan Deli. Adapun alasan penulis mengambil novel *Merantau ke Deli* sebagai objek penelitian disebabkan adat Minangkabau yang memiliki falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* masih mempermasalahkan perbedaan etnis dalam perkawinan. Padahal, Al-qur'an sudah menjelaskan bahwa perbedaan etnis merupakan *sunnatullah* bagi umat manusia. Mengenai hal ini, Allah SWT sudah mewahyukannya dalam surat Al Hujurat ayat 13, yang artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui Maha Teliti".

Dari ayat tersebut dapat dilihat adanya perbedaan antar suku dan bangsa. Akan tetapi, dalam novel *Merantau ke Deli* masih mempersoalkan perkawinan antar etnis tersebut. Hal itu

tentulah tidak menggambarkan falsafah yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Hal tersebut yang menjadikan alasan utama penulis menjadikan novel tersebut sebagai objek kajian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk perkawinan dalam etnis Minangkabau dan etnis Jawa?
2. Bagaimana dampak perkawinan antara etnis minangkabau dengan etnis Jawa dalam novel *Merantau ke Deli*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Menjelaskan bentuk perkawinan dalam etnis Minangkabau dan etnis Jawa.
2. Menjelaskan dampak perkawinan antara etnis mnangkabau dengan etnis jawa dalam novel *Merantau ke Deli*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan dan penelusuran penulis, maka penelitian yang mengambil novel *Merantau ke Deli* sebagai objek kajian sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti: Nasri, (2014), Ikbal (2016), Pratiwi (2016), Pardi (2019).

Nasri, (2014) dalam jurnal *Salingka* yang berjudul: “*Merantau ke Deli* Karya Hamka Dalam Perspektif Interkulturalisme”, mengatakan bahwa terlihat jelas ideologi dan pandangan dunia Hamka sekaligus nasionalismenya. Melalui kisah tokoh-tokoh cerita tersebut tergambar bahwa perbedaan budaya dapat tidak saling membedakan atas dasar ajaran agama yang dipahami oleh pemilik kebudayaan tersebut. Pada masyarakat tertentu, tradisi yang dianutnya, adakalanya bertoleransi terhadap budaya lain (seperti sikap Poniem, pewaris kebudayaan Jawa), dan di lain

pihak bahkan menolak perbedaan budaya tersebut (seperti sikap Leman, Mariatun, dan pihak keluarga Leman). Dalam konteks ini, barangkali Hamka ingin mengkritik eksklusifisme perkawinan Minangkabau yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat tersebut.

Ikbal (2016) dalam skripsinya yang berjudul: *Multikulturalisme dalam Novel Merantau ke Deli karya Hamka*”, menyimpulkan bahwa: *Pertama*, nilai solidaritas dan persaudaraan ditemukan dari tokoh Leman dan Suyono. *Kedua*, nilai kesetaraan gender dapat dilihat melalui watak Poniem. *Ketiga*, unsur perdagangan terbuka dapat dilihat melalui tokoh Leman dimana Leman mempercayakan semua dagangannya kepada Suyono. *Keempat*, unsur nilai-nilai kekeluargaan dapat dilihat melalui tokoh Leman dan Poniem. Kelima, unsur penghormatan terhadap tata susila dapat dilihat melalui tokoh Poniem saat Leman memintanya menjadi istri.

Pratiwi (2016) dalam makalah non seminar yang berjudul: “Pernikahan Beda Suku Dalam Adat Minangkabau Dalam Novel *Merantau ke Deli* Karya Hamka Tinjauan Sosiologi Sastra”, menyimpulkan bahwa adanya unsur adat-istiadat yang masih melekat dalam novel *Merantau ke Deli*. Unsur tersebut mengedepankan sebuah pernikahan dengan orang sesama Minang. Akan tetapi, hal itu dikritisi oleh Hamka yang menyiratkan pesan bahwa menjalani kehidupan rumah tangga dengan sesama adat tidak selamanya berjalan dengan baik. Kebaikan dari hidup berumah tangga tidak didasarkan pada adat, tetapi pada individu itu sendiri. Jika seseorang berusaha dan bekerja keras, seperti ketika Leman berumah tangga dengan Poniem, hidupnya akan lebih sukses. Jika seseorang hidup bermalas-malasan, seperti Leman berumah tangga dengan Mariatun, hidupnya akan sengsara dan berkemungkinan adanya ketidakberuntungan.

Pardi (2019) dalam jurnal Wahana Inovasi yang berjudul “Citra Perempuan Jawa Dalam Novel *Merantau ke Deli* Karya Hamka, menyimpulkan bahwa dalam novel *Merantau ke Deli*, sosok perempuan Jawa benar-benar mampu digambarkan sesuai dengan Sembilan karakteristik

wanita Jawa pada umumnya yang setia kepada suami, rela untuk dimadu, mencintai sesama, trampil dalam pekerjaan, pandai berdandan dan merawat diri, serta hidup sederhana oleh pengarang, Hamka. Karakteristik pandai melayani kehendak laki-laki dianggap mirip dengan kesetiaan kepada suami. Wanita yang setia tentu saja akan melayani kemauan suami dengan sebaik-baiknya. Dalam novel tersebut, penulis menggambarkan bahwa karakteristik menaruh perhatian pada mertua tidak ditampilkan karena Leman tidak memiliki orang tua lagi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada bentuk dan dampak perkawinan beda etnis antara etnis Minangkabau dengan etnis Jawa.

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra berawal dari asumsi bahwa sastra merupakan cerminan hidup masyarakat. Menurut Damono (1979:2) bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Artinya, sosiologi sastra menghubungkan karya sastra dengan masyarakat sosial dengan budaya yang ada pada masyarakat.

Selanjutnya, Wellek dan Warren (1989: 111) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga bagian. Pertama, sosiologi sastra mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra. Kedua, sosiologi karya yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Ketiga, sosiologi pembaca yang mempermasalahkan pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca.

Sementara itu, Ian Watt (dalam Kurniawan, 2012: 11) menyebutkan tiga klasifikasi (paradigma) dalam sosiologi sastra. Pertama, konteks sosial pengarang; yang berhubungan dengan analisis posisi pengarang dalam suatu masyarakat dan kaitannya dengan pembaca. Adapun analisis sosial pengarang ini meliputi (a) bagaimana mendapatkan mata pencahariannya; (b) profesionalisme dalam kepengarangan yang mencakup sejauh mana pengarang itu menganggap pekerjaan sebagai profesi; dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang ini menentukan bentuk dan isi karya sastra.

Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat; berkaitan dengan sampai sejauh mana sastra dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Konsep “cermin” tentu saja kabur karena masyarakat yang sebenarnya tidak sama dengan masyarakat yang digambarkan dalam sastra kerana adanya intervensi pandangan dunia pengarang. Oleh karena itu, cermin disini menjadi refleksivitas masyarakat yang digambarkan pengarang, bukan berarti kenyataan dalam karya sastra sama dengan kenyataan dalam masyarakat. Dengan demikian, sastra sebagai cermin masyarakat berarti sastra yang merefleksivitaskan masyarakat atau mempresentasikan semangat zamannya.

Ketiga, fungsi sosial sastra; ini berkaitan dengan sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai sejauh mana nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial. Dalam hal ini sastra dipersepsikan sebagai karya kanonik yang berfungsi sebagai pebaharu dan perombak atau sastra harus mengajarkan suatu nilai dengan cara menghibur. Muaranya adalah sastra di sisi lain dipengaruhi oleh nilai sosial, sastra juga mampu mengajarkan nilai sosial yang baru pada masyarakat, sehingga sastra memiliki fungsi sosial, yaitu berperan serta dalam proses terjadinya perubahan sosial.

Jika dicermati dua paradigma di atas, yang dikemukakan Wellek dan Warren (1956) dan Ian Watt (1964) menunjukkan kesamaan, yaitu paradigma sosiologi meliputi pendekatan terhadap pengarang, karya sastra dan pembaca sebagai individu masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis sosiologi sastra poin ke dua yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren, yaitu menghubungkan antara karya sastra dengan masyarakat, serta poin kedua yang dikemukakan oleh Ian Watt, yaitu sastra sebagai cerminan dari masyarakat.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam pendekatan sosiologi sastra, ada dua metode yang digunakan, yakni:

1. Mulai dari karya sastra, kemudian menghubungkannya dengan realita sosial budaya masyarakat.
2. Mulai dari masyarakat, kemudian menghubungkannya dengan karya sastra. Ada pun dalam penelitian ini digunakan metode menghubungkan karya sastra dengan masyarakat.

1.6.1 Teknik Penyediaan Data

Teknik penyediaan atau pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan. Data yang diperoleh terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan membaca novel *Merantau ke Deli*, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka. Studi pustaka adalah bagian dari kegiatan penelusuran informasi yang berkaitan dengan objek penelitian melalui jurnal ilmiah, buku referensi dan literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

1.6.2 Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yaitu melihat hubungan antara fakta-fakta yang ada dalam novel *Merantau ke Deli* dengan fakta-fakta yang ada di dalam masyarakat Minangkabau.

1.6.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis

Data disajikan secara deskriptif yaitu dengan cara mengungkapkan pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakangi terutama dalam permasalahan konflik yang ada berdasarkan kata-kata, menganalisis data dan menginterpretasikannya.

